

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Di Era Budaya Siber



RULLI NASPULLAH

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: DI ERA BUDAYA SIBERIA

Edisi Pertama

Copyright © 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-9413-48-9 302.2

13,5 x 20,5 cm

xiv, 198 hlm

Cetakan ke-2, Maret 2014

Cetakan ke-1, Agustus 2012

Kencana. 2012.0378

Penulis

Rulli Nasrullah

Desain Cover

CTRL-design

Penata Letak

Y. Rendy

Percetakan

Fajar Interpratama Mandiri

Penerbit

K E N C A N A

PRENADAMEDIA GROUP

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

INTERNET DAN BUDAYA VIRTUAL YANG TERMEDIASI

Oleh:

Prof. Dr. Murodi, M.A.

*Guru Besar Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Jakarta*

Teknologi komunikasi dan informasi dirasakan berkembang secara luar biasa. Internet bisa dikatakan sebagai tonggak dari penemuan terbesar perangkat teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan dampak terbesar pula bagi manusia. Situasi kekinian bisa dikatakan masyarakat tidak bisa terlepas dari ketergantungan perangkat pada teknologi. Namun, titik pandang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tak hanya tertumpu pada kehadiran perangkat komunikasi yang semakin canggih, melainkan juga memberikan pengaruh pada kultur yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam *Democracy in the Digital Age*, Anthony G. Wilhelm (2000/2003) menyatakan bahwa kehadiran teknologi internet bisa ditanggapi secara berbeda oleh akademisi dan praktisi. Ada yang menganggap bahwa kehadiran teknologi internet harus diwaspadai, karena ia mengaburkan bahkan meniadakan struktur-struktur yang selama ini sudah baku. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa semestinya teknologi tersebut dapat memberikan manfaat untuk membantu dan pada akhirnya pembentukan kultur di tengah masyarakat.

Pandangan pertama bukan bermaksud untuk menjauhkan masyarakat dari kemajuan teknologi internet melainkan menyarankan sikap kehati-hatian untuk melibatkan teknologi internet dalam proses komunikasi yang selama ini dilakukan di dunia nyata (*offline*). Mengutip pandangan Tim Jordan yang ada di dalam buku ini, bahwa sifat internet pada dasarnya adalah anti hierarki. Di dunia virtual setiap individu berada dalam kondisi yang setara, tidak mengenal birokrasi secara ketat, kaburnya batasan-batasan geografis, bahkan siapa pun dapat berinteraksi walau di antara mereka tidak mengenal satu dengan yang lainnya. Persoalan birokrasi, sebagai misal, biasanya menjadi penghambat dalam berinteraksi; warga tidak bisa semena-mena bertemu dengan anggota legislatif untuk menyampaikan keluhannya.

Akan tetapi, di sisi berbeda kondisi tersebut memberikan persoalan tersendiri. Ruang pribadi menjadi kabur dan tentu saja ini membawa dampak pada ketidaknyamanan dari individu-individu yang ada di dunia virtual. Munculnya identitas warga yang palsu atau dibuat-buat merupakan salah satu contoh bagaimana internet bisa memanipulasi proses komunikasi tersebut. Bayangkan bila warga "palsu" tersebut muncul dan langsung memaki-maki di kolom komentar situs anggota legislatif. Contoh lain, bagaimana jadinya jika ada situs palsu yang memuat kabar-kabar negatif dan cenderung fitnah terhadap salah seorang tokoh publik.

Sementara dalam pandangan kedua, teknologi internet telah mengantarkan pada pembentukan budaya baru di tengah masyarakat. Contoh ringan yang bisa digunakan dalam kesempatan ini adalah keterlibatan warga dalam diskusi publik serta sikap kritis warga untuk menyuarakan kepentingan umum sekaligus sebagai pengawas dari proses demokrasi



yang dijalankan oleh pemerintah. Menarik untuk memerhatikan pernyataan Nicholas Graham (1992:368) yang dikutip oleh Wilhelm:

Sementara hak-hak untuk ekspresi bebas yang tidak dapat dipisahkan dalam teori demokrasi telah terus-menerus ditekankan, apa yang telah hilang adalah kesadaran mengenai kewajiban-kewajiban timbal balik yang tak dapat dipisahkan dalam suatu ruang komunikasi yang mengikutinya. *pertama*, ada kewajiban untuk mendengarkan pada pandangan-pandangan orang lain dan pada versi-versi alternatif cara-cara. *kedua*, partisipasi dalam debat dekat hubungannya dengan kewajiban bagi efek-efek tindakan yang dihasilkan. (2003:241)

Teknologi internet memberikan ruang baru bagi warga, memfasilitasi ruang komunikasi, dan pada akhirnya bisa digunakan oleh warga untuk turut menyatakan pendapat mereka. Inilah kultur yang sangat berbeda sekali dibandingkan dengan kehidupan berdemokrasi di dunia nyata.

Kondisi ini ditengarai oleh karakteristik internet itu sendiri yang mewakili (*interface*) proses komunikasi dan distribusi sirkulasi pesan hanya dengan teks atau *image* semata. Tentunya ini sangat berbeda dengan komunikasi *face-to-face* atau tatap muka. Dalam komunikasi tatap muka, antar-individu yang terlibat tidak hanya menyandarkan pesan pada pembicaraan semata, melainkan bahasa tubuh seperti tatapan mata juga menjadi pelengkap dalam proses komunikasi tersebut. Di internet, komunikator dan komunikan hanya mengandalkan pada teks semata yang pada akhirnya membawa pada sebuah kondisi bahwa hanya pada teks sajalah pesan itu diproduksi.

Pengungkapan diri juga menjadi salah satu kultur baru yang muncul dari teknologi internet. Maraknya situs jejaring sosial seperti Facebook maupun Twitter dalam beberapa

tahun belakangan, ini bisa dijadikan pintu masuk bagaimana fenomena pengungkapan diri ini terjadi dan berlaku. Sadar atau tidak bahwa di dinding Facebook para penggunanya sering menuliskan kondisi yang tengah berlaku; dalam bahasa kulturnya adalah “*update status*”.

Para Facebooker, untuk menyebutkan para pengguna dan pemilik akun di Facebook, sepertinya telah memiliki budaya dalam pengungkapan dirinya melalui situs tersebut; mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur. Bahkan ada di antara mereka yang memiliki ritual berbeda, jika dulu sebelum makan harus berdoa, akan tetapi kini sebelum menyantap hidangan ada di antara pengguna Facebook yang seolah-olah harus memfoto dahulu makanan tersebut lalu diunggah di halaman Facebook. Tak cukup sekadar foto, mereka juga menambahkan teks kata-kata di kolom status. Seolah-olah perilaku tersebut untuk menunjukkan kepada siapa saja apa yang sedang dilakukan saat ini.

Buku ini merupakan salah satu referensi yang cukup memadai untuk menggambarkan bagaimana budaya termediasi di internet. Sepanjang pengetahuan saya, belum ada buku yang ditulis oleh akademisi dari perguruan tinggi di Indonesia yang mengulas secara khusus bagaimana internet memberikan pengaruh terhadap kemunculan budaya dan menjadi khazanah dalam kajian komunikasi antarbudaya. Namun, jika kemudian ternyata ada pembaca yang menemukan atau telah membaca tuntas buku yang mengurai tentang pengaruh internet, maka buku ini menjadi pelengkap utama referensi.

Selamat membaca!

Ciputat, Juli 2012





KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Di Era Budaya Siber

Perkembangan dan pertumbuhan internet dewasa ini telah mengubah wajah dunia. Ada banyak hal yang berubah. Berbagai hal yang sebelumnya terbatas oleh kondisi dan medan geografis, kini perlahan mengabur, menjadikan pertukaran informasi berlangsung terus-menerus sepanjang waktu. Namun di sisi lain, kondisi ini juga semakin mengaburkan batasan antarbudaya, mengubah cara berkomunikasi antarbudaya, dan secara langsung maupun tidak menghadirkan percampuran budaya.

Dari perspektif komunikasi antarbudaya, buku ini mencoba menghadirkan bahasan komprehensif bagaimana budaya termediasi di internet. Di dalamnya, dapat ditemukan analisis mendalam terhadap fenomena siber dan pengaruhnya terhadap kebudayaan dan konsep komunikasi antarbudaya. Di antara tema utama yang dapat ditemukan:

- Komunikasi antarbudaya: landasan dan pendekatan serta komponen dalam komunikasi antarbudaya.
- Karakteristik media baru dalam perspektif komunikasi antarbudaya.
- Budaya siber: internet dan interaksi simbolis.
- Identitas dalam budaya siber: antara yang riil dan virtual.
- Masyarakat jejaring: konsep dan pengaruh telekomunitas serta bentuk komunitas virtual.
- Ruang publik.
- Komodifikasi informasi di era digital.



KENCANA
PRENADA MEDIA GROUP
E-mail: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

ISBN: 978-602-9413-48-9